

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Gullford mengemukakan bahwa: Kreativitas melibatkan proses belajar divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberirkan. Divergen artinya mampu menghasilkan atau memproduksi ide-ide baru.¹³ Arifin mengemukakan bahwa Kreativitas guru mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi yang di embangnya.¹⁴ Sedangkan Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.¹⁵

Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan adanya ide-ide baru dan menarik. Oleh karena itu kreativitas juga merupakan potensi asal manusia, sehingga merupakan tugas utama bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu mengembangkan potensi dirinya. kreativitas merupakan kemampuan dalam mengepresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru

¹³ Yuliani Nurani, Sofia Hartati, dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain* (Jakarta: Deepublish, 2020), 56.

¹⁴ Afrillia Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif* (Sukabumi: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 34.

¹⁵ Nurani, Hartati, dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, 54.

dan unik, kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Guru mampu jadi pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum, yang mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya, jika seorang guru sudah mampu memenuhi itu semua maka sudah pantas disebut sebagai guru kreatif.¹⁶

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian potensi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hal yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian potensi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama islam akan tercapai dengan hasil yang baik dan memuaskan apabila tingkat kreativitas guru tinggi.¹⁷

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan

¹⁶ Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif*, 29.

¹⁷ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 38.

apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif. Menurut Sri Narwati terdapat beberapa ciri-ciri guru kreatif adalah sebagai berikut:

a. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.¹⁸

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

c. Guru yang respect

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang

¹⁸ Utami Munanda, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 18.

dipelajarinya.¹⁹

d. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humor

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.²⁰

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta yang akan merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.²¹

h. Guru yang disiplin

¹⁹ Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif*, 45–47.

²⁰ Nurani, Hartati, dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, 25.

²¹ Nurani, Hartati, dan Sihadi, 25.

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Nne Jonson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsive

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.²²

j. Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang nge-friend dengan siswa

Kedekatan menguatkan ikatan. Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tetapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan

²² Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif*, 45–47.

bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.²³

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapaalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk biasa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.²⁴

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negatif, apalagi sampai memberikan klaim negatif terhadap siswa tertentu. Klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidak asing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seseorang

²³ Munanda, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 18.

²⁴ Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, 38.

yang digugudan ditiru. Susah rasanya saat kita mengharapkan siswa bisa tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.²⁵

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi para siswanya di dalam kelas maupun di luar kelas yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman siswa agar sukses dalam pembelajaran. Guru kreatif juga respect dan cekatan agar mampu menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin guru kreatifpun cukup responsif, empatik, dan nge-friend dengan siswa, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing siswa untuk tertib, maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi siswa.

B. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

²⁵ Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* 38.

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi bukubuku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.²⁷ Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqh menurut bahasa berasal dari "*faqih* *yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai* "i ma'a al-fahm). Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.²⁸ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

²⁶ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: CV. Andi Offset, 2017), 56.

²⁷ Hana Sutirna, *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* (Malang: Graha Ilmu, 2018), 78.

²⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 31.

Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh al- Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-siraoh. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.¹⁹ Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.²⁹

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

²⁹ Nashrullah Muhammad Atha, "Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun Dalam Pendidikan Islam Modern," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13 (2019): 59.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.³⁰ Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam.³¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-dzariyat: 56)³²

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah karena manusia adalah seorang hamba. Adapun tujuan dari adanya pembelajaran fikih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohaninya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

³⁰ Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, 2.

³¹ Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam* (Kuala Lumpur: Literasi Media Publishing, 2015), 31.

³² Hidayatulloh, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 453.

c. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan perdoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.³³

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

C. Metode Penugasan

1. Pengertian Metode Penugasan

Metode pemberian tugas yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, diperpustakaan, dimusola dan tempat lainnya) kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek, mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.³⁴

Menurut Syaiful Sagala, metode penugasan atau Resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya”.³⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang dikutip oleh Didi Supriadie dan Deni Darmawan,

³³ Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam*, 31.

³⁴ Ahmad Thoha Nur Ramadhan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), 36.

³⁵ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 74.

Resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.³⁶ Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, metode penugasan adalah “Suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat”.³⁷

Metode penugasan atau Resitasi ini digunakan guru dengan memberikan tugas tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai ketentuan tugas dan waktu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika guru telah memberikan tugas kepada siswa maka guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

2. Tujuan Metode Penugasan

Metode penugasan atau Resitasi dalam dunia pendidikan memiliki beberapa tujuan yang membuat metode ini perlu untuk dilakukan. Tujuan tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa, melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan lain-lain.
- b. Menjalani kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.
- c. Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan.
- d. Siswa terangsang untuk berbuat lebih baik.

³⁶ Imam Fauzi, “Melacak Praktik Manajemen Strategik pada Persekolahan Usia Dini: Kajian di TK-RA Asy Syafi’iyah Baruga, Kendari,” *Shautut Tarbiyah*, 2020, 81.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 53.

- e. Siswa terdorong untuk mengisi waktu.
- f. Pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru.
- g. Hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan bermacam model latihan.²⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa teknik pemberian tugas atau Resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Dengan demikian, metode penugasan atau metode resitasi akan memperluas dan memperkaya pengetahuan siswa serta memupuk rasa tanggung jawab dari dalam diri siswa mengenai tugas yang telah diberikan kepada mereka.²⁸

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penugasan

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Demikian pula dengan metode penugasan atau Resitasi. Berikut ini akan dijabarkan kelebihan dan kelemahan metode penugasan.

a. Kelebihan

- 1) Lebih mendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.³⁸

b. Kelemahan

1) Seringkali anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

2) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.

3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.³⁹

4. Langkah-Langkah Penerapan Metode Penugasan

Di dalam pelaksanaan metode penugasan atau Resitasi, perlu diperhatikan langkah-langkahnya, yaitu: langkah-langkah penerapan metode penugasan atau Resitasi adalah:

a. Fase pemberian tugas

1) Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.

2) Guru memberikan tugas dengan jelas.

3) Guru memberikan tugas sesuai dengan kesanggupan siswa.

4) Guru memberikan sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

5) Guru menyediakan waktu yang cukup untuk siswa mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah pelaksanaan tugas

1) Guru memberikan bimbingan kepada siswa.

2) Guru melakukan pengawasan terhadap pekerjaan siswa.

3) Guru memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.

³⁸ Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," 34.

³⁹ Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 32.

- 4) Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri.
 - 5) Guru menganjurkan agar siswa mencatat hasil yang telah diperolehnya.
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas
- 1) Guru meminta siswa melaporkan tugas yang telah dikerjakannya.
 - 2) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa.
 - 3) Guru melakukan penilaian.³⁰